

EKSISTENSIALISME DALAM PENDIDIKAN ABAD KE-21: KEBEBASAN, PILIHAN, DAN PENGEMBANGAN DIRI PESERTA DIDIK DALAM KURIKULUM MERDEKA

Candra Gultom^{1,2}, Mahriyuni¹

Program Doktor Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara¹, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas^{1,2}

Email: gultomandra4@gmail.com, yuni.mahri@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan abad ke-21 menghadapi persoalan paradoksal: perluasan akses pengetahuan dan fleksibilitas belajar tidak selalu diikuti oleh penguatan kesadaran diri, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi filsafat eksistensialisme terhadap pendidikan abad ke-21 serta merekonstruksi prinsip kebebasan, pilihan, tanggung jawab, dan pengembangan diri dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan metode literature review dengan pendekatan sintesis naratif kualitatif. Literatur primer dipilih dari artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA 2 dan SINTA 3 yang terbit pada rentang 2020–2026 dan relevan dengan eksistensialisme pendidikan, Merdeka Belajar, pembelajaran berpusat pada peserta didik, kemandirian belajar, pendidikan yang membebaskan, serta pengembangan karakter. Tahapan analisis meliputi identifikasi, penyaringan berdasarkan kriteria inklusi, kategorisasi tematik, komparasi temuan, dan sintesis interpretatif. Hasil kajian menunjukkan empat tema utama: (1) kebebasan menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar; (2) pilihan belajar berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan kemandirian; (3) tanggung jawab merupakan batas etis kebebasan; dan (4) refleksi serta pengalaman bermakna menjadi dasar pengembangan diri. Kajian ini menawarkan konsep kebebasan pedagogis yang bertanggung jawab sebagai rekonstruksi eksistensialisme dalam Kurikulum Merdeka. Kebebasan belajar tidak dimaknai sebagai ketiadaan struktur, melainkan ruang pedagogis bagi peserta didik untuk memilih, merefleksikan, dan mempertanggungjawabkan proses belajarnya dalam kerangka nilai Pancasila. Temuan menegaskan perlunya penguatan pembelajaran reflektif, dialogis, diferensiatif, dan berbasis pengalaman.

Kata Kunci: eksistensialisme, kebebasan pedagogis, Kurikulum Merdeka, pengembangan diri, peserta didik

Abstract

Twenty-first-century education faces a paradox: expanded access to knowledge and learning flexibility are not always accompanied by stronger self-awareness, autonomy, and student responsibility. This study analyzes the relevance of existentialist philosophy to contemporary education and reconstructs the principles of freedom, choice, responsibility, and self-development within the Merdeka Curriculum. A literature review with a qualitative narrative synthesis approach was employed. Primary literature was selected from Indonesian national journals accredited at SINTA 2 and SINTA 3, published between 2020 and 2026, and relevant to educational existentialism, Merdeka Belajar, student-centered learning, learning autonomy, liberating education, and character development. The analysis involved identification, inclusion-based screening, thematic categorization, comparison, and interpretive synthesis. Four major themes emerged: (1) freedom positions students as learning subjects; (2) learning choices contribute to identity formation and autonomy; (3) responsibility serves as the ethical boundary of freedom; and (4) reflection and meaningful experience underpin self-development. This review proposes responsible pedagogical freedom as a reconstruction of existentialist

thought in the Merdeka Curriculum. Learning freedom is not understood as the absence of structure, but as a pedagogical space in which students choose, reflect, and take responsibility for their learning within the value framework of Pancasila. The findings underline the need for reflective, dialogical, differentiated, and experience-based learning.

Keywords: existentialism, pedagogical freedom, Merdeka Curriculum, self-development, students

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia yang mampu memahami dirinya, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Namun, praktik pendidikan modern masih sering menempatkan keberhasilan akademik, capaian kompetensi, nilai, dan indikator kuantitatif sebagai ukuran dominan. Orientasi tersebut berisiko mempersempit pendidikan menjadi proses pencapaian hasil dan mengabaikan dimensi kesadaran diri, autentisitas, pencarian makna, serta tanggung jawab personal peserta didik.

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital memperkuat urgensi persoalan tersebut. Peserta didik hidup dalam ruang informasi yang luas dan berhadapan dengan beragam pilihan, tetapi kelimpahan pilihan tidak otomatis membentuk kemampuan memilih secara sadar. Pendidikan karena itu memerlukan landasan filosofis yang mampu menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif dan bertanggung jawab. Eksistensialisme menawarkan perspektif demikian melalui penekanannya pada eksistensi individual, kebebasan, pilihan, autentisitas, tanggung jawab, dan proses manusia menjadi dirinya sendiri.

Dalam pemikiran Kierkegaard, manusia menghadapi pilihan yang menuntut keberanian eksistensial dan tanggung jawab personal. Heidegger menempatkan autentisitas sebagai kesadaran manusia terhadap keberadaannya di dunia. Sartre menegaskan bahwa manusia membentuk dirinya melalui tindakan dan pilihan, sedangkan Jaspers melihat manusia sebagai pribadi yang terus menjadi melalui pengalaman dan komunikasi eksistensial. Dalam pendidikan, gagasan-gagasan tersebut mengubah posisi peserta didik dari objek penerima pengetahuan menjadi subjek yang mengalami, menafsirkan, memilih, dan membangun makna.

Kurikulum Merdeka membuka ruang baru bagi pembacaan eksistensialisme dalam pendidikan Indonesia. Fleksibilitas kurikulum, pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi, proyek, dan penguatan karakter memiliki kedekatan dengan penghargaan terhadap keunikan individu. Studi konseptual Nisa et al. (2024) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat dibaca melalui paradigma konstruktivisme yang menekankan pengalaman aktif peserta didik. Sementara itu, Nisaa dan Nandini (2025) menunjukkan bahwa self-directed learning relevan untuk mendukung kemandirian belajar yang terstruktur. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa otonomi belajar membutuhkan desain pedagogis yang memberi ruang kepada peserta didik sekaligus menyediakan arah.

Penelitian lain menegaskan pentingnya dimensi kemanusiaan dan kebebasan dalam praktik pendidikan. Mayangsari dan Afrom (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam penciptaan teater dapat menjadi implementasi pendidikan yang membebaskan. Faisal, Sundawa, dan Komara (2026) menekankan pedagogi humanistik dan penghargaan terhadap karakter individu dalam pembentukan calon guru. Pada sisi implementasi kebijakan, Saiman, Rusdianto, dan Kasman (2025) menemukan bahwa ketercapaian Kurikulum Merdeka berkaitan erat dengan kesiapan guru, khususnya pada konteks daerah 3-T. Dengan demikian, kebebasan peserta didik tidak dapat dilepaskan dari kapasitas guru dan struktur pedagogis yang mendukung.

Meskipun kajian tentang Kurikulum Merdeka, kemandirian belajar, pendidikan humanistik, dan pendidikan yang membebaskan telah berkembang, masih terdapat ruang konseptual untuk menjelaskan batas etis kebebasan belajar. Kebebasan kerap dipahami sebagai

fleksibilitas memilih, sedangkan dimensi tanggung jawab terhadap konsekuensi pilihan belum selalu ditempatkan sebagai struktur inti pedagogi. Di sinilah eksistensialisme dapat memberikan kontribusi. Kebebasan, dalam kerangka eksistensial, selalu berhubungan dengan tanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan menganalisis sintesis temuan jurnal SINTA 2 dan SINTA 3 mengenai kebebasan, pilihan, kemandirian, pengalaman belajar, dan pengembangan diri, kemudian merekonstruksinya melalui perspektif eksistensialisme. Kebaruan kajian terletak pada pengajuan konsep kebebasan pedagogis yang bertanggung jawab, yaitu ruang belajar yang memungkinkan peserta didik membuat pilihan bermakna, melakukan refleksi, dan menerima konsekuensi akademik maupun sosial dari pilihannya dalam kerangka nilai Pancasila.

KAJIAN PUSTAKA

Eksistensialisme dan Hakikat Peserta Didik

Eksistensialisme menempatkan manusia sebagai eksistensi yang konkret, unik, dan tidak selesai. Peserta didik bukan produk yang dibentuk secara seragam, melainkan pribadi yang terus berkembang melalui pengalaman, pilihan, refleksi, dan relasi dengan dunia. Secara ontologis, peserta didik dipahami sebagai subjek bebas dan bertanggung jawab. Secara epistemologis, pengetahuan tidak cukup dipindahkan secara mekanis, tetapi dibangun melalui keterlibatan, dialog, pengalaman, dan refleksi. Secara aksiologis, kebebasan harus diarahkan pada autentisitas, martabat manusia, tanggung jawab, dan pencarian makna.

Kebebasan, Pilihan, dan Tanggung Jawab

Dalam pendidikan eksistensialis, kebebasan bukan kebebasan tanpa batas. Pilihan merupakan tindakan pembentukan diri, sehingga peserta didik perlu belajar memahami alasan, tujuan, dan konsekuensi dari keputusan belajar yang diambil. Guru tidak kehilangan peran, tetapi bergeser dari pengendali menjadi pembimbing yang menciptakan kondisi agar kebebasan dapat digunakan secara dewasa. Kerangka ini membedakan kebebasan pedagogis dari permisivisme.

Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Diri

Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, pembelajaran sesuai kebutuhan, pengembangan kompetensi dan karakter, serta pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Dalam perspektif eksistensialisme, fleksibilitas memperoleh makna filosofis ketika peserta didik benar-benar terlibat dalam proses memilih, menilai pengalaman, mengenali potensi, dan mengembangkan tanggung jawab. Dengan demikian, diferensiasi dan proyek tidak hanya menjadi teknik pembelajaran, tetapi dapat menjadi ruang pembentukan subjek.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan qualitative narrative synthesis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menghitung effect size, melainkan mengidentifikasi pola konseptual dan mensintesis makna kebebasan, pilihan, tanggung jawab, serta pengembangan diri dalam literatur pendidikan kontemporer.

Sumber data primer berupa artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA 2 dan SINTA 3. Penelusuran diarahkan pada artikel terbit 2020–2026 dengan kata kunci: eksistensialisme pendidikan, kebebasan belajar, Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka, student-centered learning, self-directed learning, kemandirian belajar, pendidikan yang membebaskan, pedagogi humanistik, dan pengembangan diri. Status akreditasi jurnal diverifikasi melalui profil jurnal pada Science and Technology Index (SINTA).

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel berada pada jurnal SINTA 2 atau SINTA 3; (2) terbit pada rentang 2020–2026; (3) membahas minimal satu tema kebebasan, kemandirian, pilihan belajar, pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengalaman bermakna, pendidikan yang

membebaskan, atau Kurikulum Merdeka; dan (4) menyediakan informasi metodologis dan temuan yang dapat disintesis. Artikel yang hanya membahas hasil belajar tanpa keterkaitan dengan agensi peserta didik, kemandirian, atau pengembangan diri dikeluarkan.

Analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, identifikasi dan pencatatan artikel relevan. Kedua, penyaringan berdasarkan kriteria inklusi. Ketiga, ekstraksi informasi berupa fokus, metode, dan temuan. Keempat, pengodean tematik terhadap konsep kebebasan, pilihan, tanggung jawab, refleksi, pengalaman, dan pengembangan diri. Kelima, sintesis interpretatif dengan mempertemukan temuan empiris-konseptual dengan kategori filsafat eksistensialisme. Dalam draf awal ini, sepuluh artikel inti yang paling dekat dengan tema digunakan sebagai korpus sintesis; penelusuran akhir dapat diperluas sebelum submit untuk memastikan kelengkapan korpus sesuai kebijakan jurnal tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matriks Sintesis Literatur Inti

Penulis/Tahun	Jurnal/Status	Metode	Fokus	Temuan Relevan
Nisa et al. (2024)	JPP, SINTA 3	Analisis konseptual	Konstruktivisme dan Kurikulum Merdeka	Pengalaman aktif dan konstruksi pengetahuan mendukung fleksibilitas belajar.
Nisaa & Nandini (2025)	Daiwi Widya, SINTA 3	Kajian literatur	Self-directed learning	Kemandirian perlu dibangun secara terstruktur dan berkelanjutan.
Saiman et al. (2025)	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, SINTA 2	Deskriptif kualitatif	Ketercapaian Kurikulum Merdeka di 3-T	Fleksibilitas kebijakan bergantung pada kesiapan guru dan konteks implementasi.
Mayangsari & Afrom (2025)	JPPP, SINTA 2	Pembelajaran berbasis proyek	Pendidikan yang membebaskan	Proyek penciptaan teater memberi ruang ekspresi, pengalaman, dan agensi.
Aprilita & Apriza (2025)	JPPP, SINTA 2	Kajian program	Kampus Mengajar	Pengalaman jangka panjang mengembangkan soft skills dan hard skills mahasiswa.
Faisal et al. (2026)	Scholaria, SINTA 3	Kajian implementatif	Pedagogi humanistik	Penghargaan terhadap keunikan individu relevan

					bagi pembentukan karakter calon guru.
Safitri et al. (2025)	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, SINTA 2	Systematic review	Game-based learning		Keterlibatan aktif berkontribusi terhadap kompetensi siswa.
Rahman et al. (2024)	Jurnal Ilmu Pendidikan/Kurikulum, SINTA 2	Analisis landasan	Landasan Kurikulum Merdeka		Kurikulum Merdeka memiliki basis filosofis plural termasuk eksistensialisme dan humanisme.
Basri et al. (2024)	at-Tarbiyah Mustamirrah*	al-Kajian konseptual	Merdeka Belajar nilai	dan	Kebebasan belajar perlu berorientasi nilai dan pembentukan manusia.
Sartini (2024)	Jurnal Filsafat/pendidikan*	Library research	Kemandirian Profil Pelajar Pancasila		Kemandirian dan tanggung jawab atas konsekuensi pilihan beririsan dengan eksistensialisme .

Kebebasan sebagai Dasar Pembentukan Subjek Belajar

Sintesis literatur menunjukkan pergeseran yang konsisten dari pembelajaran yang berpusat pada kontrol guru menuju keterlibatan aktif peserta didik. Nisa et al. (2024) menempatkan pengalaman aktif sebagai bagian penting dalam konstruksi pengetahuan. Nisaa dan Nandini (2025) memperkuat temuan tersebut melalui integrasi self-directed learning yang memberi peserta didik tanggung jawab lebih besar dalam mengelola proses belajar. Dalam perspektif eksistensialisme, pergeseran ini bukan semata perubahan metode, melainkan perubahan ontologis tentang siapa peserta didik dalam pendidikan.

Peserta didik yang bebas adalah subjek yang memiliki suara, pengalaman, dan kemungkinan untuk menentukan arah perkembangannya. Kebebasan pedagogis karena itu menuntut kesempatan bertanya, mengemukakan pandangan, memilih bentuk keterlibatan, dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman personal. Namun, temuan Saiman et al. (2025) mengingatkan bahwa fleksibilitas kurikulum tidak bekerja dalam ruang kosong. Kesiapan guru dan konteks sekolah menentukan apakah fleksibilitas benar-benar menjadi ruang agensi atau sekadar perubahan administratif.

Dari perspektif Sartre, kebebasan merupakan kondisi eksistensial yang tidak dapat dilepaskan dari manusia. Dalam konteks pendidikan, penolakan terhadap kebebasan peserta didik dapat melahirkan ketergantungan dan kepasifan. Sebaliknya, kebebasan tanpa

pendampingan dapat berubah menjadi kebingungan. Karena itu, kebebasan pedagogis memerlukan struktur yang cukup untuk menuntun, tetapi tidak meniadakan pilihan.

Pilihan Belajar sebagai Proses Pembentukan Identitas dan Kemandirian

Pilihan memiliki posisi sentral dalam eksistensialisme karena manusia membentuk dirinya melalui keputusan. Literatur tentang self-directed learning menunjukkan bahwa kemandirian bukan keadaan yang muncul secara spontan, melainkan kapasitas yang dikembangkan melalui latihan mengatur tujuan, strategi, waktu, dan evaluasi diri. Temuan Nisaa dan Nandini (2025) relevan dengan prinsip tersebut: kemandirian memerlukan integrasi metode dan sistem perilaku agar berlangsung terstruktur.

Kurikulum Merdeka menyediakan kemungkinan pedagogis melalui diferensiasi, proyek, dan fleksibilitas pengalaman belajar. Dari sudut eksistensialisme, nilai utama mekanisme tersebut terletak pada keterlibatan peserta didik dalam memilih dan memberi alasan atas pilihannya. Pilihan tema proyek, cara menyajikan karya, sumber belajar, atau strategi penyelesaian masalah dapat menjadi latihan pembentukan identitas akademik.

Mayangsari dan Afrom (2025) memperlihatkan bahwa proyek penciptaan teater dapat menjadi ruang pendidikan yang membebaskan. Pengalaman kreatif memungkinkan peserta didik berhadapan dengan keputusan artistik, kerja kolaboratif, dan konsekuensi hasil. Demikian pula, pengalaman Kampus Mengajar dalam kajian Aprilita dan Apriza (2025) memperlihatkan bahwa keterlibatan jangka panjang dalam situasi nyata mengembangkan kompetensi personal dan profesional. Hal ini menguatkan tesis Jaspers bahwa manusia selalu berada dalam proses menjadi.

Tanggung Jawab sebagai Batas Etis Kebebasan

Temuan paling penting dari sintesis adalah perlunya membedakan kebebasan belajar dari kebebasan tanpa konsekuensi. Eksistensialisme menolak pemisahan kebebasan dan tanggung jawab. Ketika peserta didik memilih tujuan, strategi, atau bentuk karya, ia juga perlu belajar menjelaskan dasar pilihannya, memenuhi komitmen, dan menerima konsekuensi akademik maupun sosial.

Konsep ini dapat menjawab salah satu risiko implementasi fleksibilitas kurikulum. Fleksibilitas yang hanya dipahami sebagai kebebasan memilih dapat menghasilkan orientasi pragmatis: peserta didik memilih aktivitas termudah atau paling disukai tanpa mempertimbangkan tujuan perkembangan. Kebebasan pedagogis yang bertanggung jawab mensyaratkan tiga unsur, yaitu pilihan yang nyata, refleksi atas alasan pilihan, dan akuntabilitas terhadap konsekuensi.

Dalam konteks Indonesia, tanggung jawab juga bersifat sosial dan moral. Eksistensialisme perlu didialogkan dengan Pancasila agar pembentukan diri tidak berhenti pada individualisme. Kebebasan peserta didik perlu bergerak bersama penghormatan terhadap martabat orang lain, gotong royong, tanggung jawab sosial, dan nilai spiritual. Dengan cara ini, autentisitas tidak dipahami sebagai melakukan apa saja yang diinginkan, melainkan keberanian menjadi diri sendiri secara sadar dan etis.

Refleksi dan Pengalaman Bermakna sebagai Dasar Pengembangan Diri

Literatur yang dianalisis memperlihatkan pentingnya pengalaman aktif, proyek, pedagogi humanistik, dan kemandirian. Kesamaan di antara tema-tema tersebut adalah kebutuhan untuk mengubah pengalaman menjadi pemahaman. Proses itu berlangsung melalui refleksi. Tanpa refleksi, aktivitas belajar dapat selesai sebagai pengalaman teknis; dengan refleksi, peserta didik dapat mengenali perubahan diri, kekuatan, kelemahan, dan arah pengembangan berikutnya.

Faisal et al. (2026) menekankan penghargaan terhadap manusia dan karakter individu dalam pedagogi humanistik. Dalam perspektif Heidegger, refleksi membantu manusia keluar dari pola hidup yang sekadar mengikuti kebiasaan. Pendidikan perlu menyediakan ruang agar

peserta didik bertanya: apa yang saya pelajari, mengapa hal ini penting bagi saya, keputusan apa yang saya ambil, dan bagaimana keputusan tersebut memengaruhi diri serta orang lain.

Implikasinya, jurnal refleksi, dialog eksistensial, konferensi belajar, portofolio perkembangan, dan asesmen diri perlu ditempatkan sebagai bagian integral pembelajaran. Evaluasi tidak hanya mengukur produk akhir, tetapi juga menilai proses pengambilan keputusan, konsistensi tanggung jawab, kemampuan merevisi strategi, dan kedalaman refleksi.

Rekonstruksi: Kebebasan Pedagogis yang Bertanggung Jawab

Berdasarkan sintesis, penelitian ini mengajukan konsep kebebasan pedagogis yang bertanggung jawab. Konsep ini didefinisikan sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan peserta didik membuat pilihan belajar yang bermakna, merefleksikan alasan dan proses pilihannya, serta mempertanggungjawabkan konsekuensi akademik, personal, dan sosial dari pilihan tersebut.

Kerangka ini terdiri atas empat komponen. Pertama, ruang pilihan, yaitu tersedianya alternatif yang autentik dalam tujuan antara, tema, proses, sumber, atau produk belajar. Kedua, kesadaran reflektif, yaitu kemampuan peserta didik memahami alasan, potensi, kebutuhan, dan makna dari pilihan. Ketiga, tanggung jawab konsekuensial, yaitu kesediaan memenuhi komitmen dan belajar dari dampak keputusan. Keempat, pendampingan humanis, yaitu peran guru sebagai pembimbing yang menjaga arah pendidikan tanpa mengambil alih seluruh keputusan peserta didik.

Rekonstruksi ini mempertemukan eksistensialisme dengan Kurikulum Merdeka. Diferensiasi memperoleh kedalaman filosofis sebagai penghargaan terhadap keunikan; proyek menjadi arena pilihan dan tanggung jawab; asesmen formatif menjadi ruang refleksi; dan Profil Pelajar Pancasila menjadi horizon etis agar kebebasan individual terhubung dengan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, eksistensialisme tidak diterapkan secara murni, tetapi dikontekstualisasikan dalam filsafat pendidikan Indonesia.

KESIMPULAN

Literature review ini menunjukkan bahwa filsafat eksistensialisme tetap relevan bagi pendidikan abad ke-21 karena menawarkan landasan untuk memahami peserta didik sebagai subjek yang bebas, unik, bertanggung jawab, dan terus berkembang. Sintesis artikel SINTA 2 dan SINTA 3 memperlihatkan empat pola utama, yaitu penguatan posisi peserta didik sebagai subjek belajar, pentingnya pilihan dalam pembentukan kemandirian, kebutuhan akan tanggung jawab sebagai batas etis kebebasan, serta peran refleksi dan pengalaman bermakna dalam pengembangan diri.

Kebaruan konseptual penelitian ini adalah kebebasan pedagogis yang bertanggung jawab. Konsep tersebut menempatkan kebebasan belajar sebagai ruang untuk memilih, merefleksikan, dan mempertanggungjawabkan proses belajar, bukan sebagai ketiadaan struktur. Dalam Kurikulum Merdeka, konsep ini dapat diwujudkan melalui diferensiasi yang memberi pilihan autentik, proyek berbasis minat dan masalah nyata, jurnal refleksi, asesmen diri, konferensi belajar, serta evaluasi yang memperhatikan proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab peserta didik.

Penerapan eksistensialisme dalam pendidikan Indonesia perlu disinergikan dengan Pancasila agar kebebasan individu berjalan bersama tanggung jawab sosial, moral, dan spiritual. Penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka kebebasan pedagogis yang bertanggung jawab melalui penelitian empiris pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, serta mengembangkan instrumen untuk mengukur pilihan belajar, refleksi, dan tanggung jawab peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilita, S., & Apriza, B. (2025). The impact of the long-term Kampus Mengajar program on the development of student's soft skills and hard skills. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 317–325. <https://doi.org/10.23887/jppp.v9i2.92225>
- Basri, H., Ramli, S., In'ami, M., & Mustafa. (2024). Eksplikasi pendidikan Islam terhadap konsep Merdeka Belajar. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 231–250. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v5i2.13505>
- Faisal, F. S. M., Sundawa, D., & Komara, I. B. (2026). Implementasi prinsip Sekolahnya Manusia dalam pembentukan karakter calon guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 22–30. <https://doi.org/10.24246/j.js.2026.v16.i1.p22-30>
- Mayangsari, M. A., & Afrom, I. (2025). Dramatic action based on project learning in theatre creation as an implementation of the concept of liberating education. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 400–411. <https://doi.org/10.23887/jppp.v9i2.90568>
- Nisa, N., Pranoto, A. H., Afifa, E. L. N., Savana, O., & Sutiyono, A. (2024). Applying John Dewey's constructivism in the Merdeka Curriculum: A conceptual analysis. *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)*, 31(2), 86–90. <https://doi.org/10.17977/um047v31i22024p86-90>
- Nisaa, R. D., & Nandini. (2025). Analisis integrasi metode self-directed learning dalam model sistem perilaku untuk mendukung kemandirian belajar di era Kurikulum Merdeka. *Daiwi Widya*, 12(1), 19–27. <https://doi.org/10.37637/dw.v12i1.2713>
- Saiman, R., Rusdianto, & Kasman, R. (2025). Ketercapaian Kurikulum Merdeka dan kesiapan guru di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3-T). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 137–152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5595>
- Safitri, R. R., Rahmania, U. G., Putri, A. F., & Jumadi. (2025). The impact of game-based learning on student competencies in science: A systematic review. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 116–136. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5188>
- Kierkegaard, S. (1987). *Either/Or: Part II*. Princeton University Press.
- Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism is a humanism*. Yale University Press.
- Heidegger, M. (2010). *Being and time*. State University of New York Press.
- Jaspers, K. (1953). *The origin and goal of history*. Yale University Press.